BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan anak didik. Proses pendidikan ini dilakukan oleh pendidik secara sadar, sengaja dan penuh rasa tanggung jawab. Ini mengindikasikan bahwa tugas guru sebagai pendidik sangat besar perannya dalam dunia pendidikan.

Perkembangan pendidikan dewasa ini semakin dirasakan kemajuannya dalam menunjang pembangunan bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut sudah menjadi kebutuhan untuk kelangsungan hidup bahkan telah meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah telah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan guna mengimbangi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana pendidik diharapkan akan menghasilkan tenaga-tenaga yang terdidik, terlatih dan kreatif untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan tujuan pendidikan.

Upaya pemerintah untuk menyempurnakan pendidikan telah ditempuh berbagai kebijaksanaan yang telah dilaksanakan dalam bentuk kurikulum dan adanya penyempurnaan fasilitas, adanya lokakarya bagi guru-guru yang kesemuanya ini dimaksudkan sebagai usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif melalui transformasi.

Kedudukan guru dipahami demikian penting sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dan pencapaian mutu hasil belajar peserta didik. Karena tugasnya mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Pada suatu sisi guru adalah pengembang kurikulum, sedangkan pada sisi lainnya guru adalah pembelajar siswa yang secara kreatif membelajarkan siswa sesuai dengan kurikulum tersebut.

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan serta mampu menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang ada dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan, ini agar dapat memberikan motivasi belajar yang baik bagi siswa sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran sebagai ukuran daya serap kurikulum, Guru perlu melakukan pengukuran. Pengukuran ini

untuk melihat kemajuan belajar siswa pada materi ajar yang telah di sampaikan.

Dalam mengukur kemajuan belajar ini maka penerapan pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal dengan CTL (Contextual Teaching and Learning) sangatlah cocok digunakan dalam setiap materi yang diajarkan dimana guru harus dapat mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Ini agar dapat mempermudah siswa dalam menyerap materi yang disampaikan dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Untuk itu agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif, maka guru seharusnya mengkaji konsep atau teori (materi ajar) yang akan dipelajari oleh siswa, memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep atau teori yang akan dibahas, merancang pengajaran dengan

mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupannya, melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengkaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang lebih berhasil sangat diharapkan suatu kreativitas guru disaat mengajar misalnya menerapkan pembelajaran kontekstual ini, sehingga para siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan dan pada akhirnya hasil belajar siswa itupun dapat meningkat.

Tetapi kenyataan dilapangan dari hasil wawancara dari salah satu guru mata pelajaran IPS yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Bolangitang khususnya di kelas VIII masih banyak siswa-siswa mendapat nilai di bawah standar ketuntasan minimal khusus mata pelajaran IPS Terpadu ini didasarkan hasil ujian semester ganjil, mata pelajaran IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak diikuti oleh siswa dalam kegiatan remedial. Artinya, hampir seluruh siswa kelas VIII yang tersebar di 4 (empat) kelas, tidak berhasil (hasil belajarnya rendah) yakni sekitar 89 orang sedangkan yang mendapat hasil belajar yang tinggi sekitar 31 orang, padahal standar ketuntasan untuk mata pelajaran IPS hanya ditetapkan nilai 70 saja.

Rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam menyerap materi yang diajarkan ini dikarenakan guru jarang menggunakan metode pembelajaran kontekstual (CTL) dimana dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung, peneliti menemukan informasi bahwa hampir sebagian besar guru kurang terampil dalam mengajar hal ini terlihat dari keadaan kelas yang kurang terkontrol, serta sekarang ini guru dalam menyampaikan atau menyajikan materi kurang menarik perhatian siswa dan jarang nya penggunaan metode pembelajaran kontekstual misalnya mengkaji konsep atau teori (materi ajar) yang akan dipelajari oleh siswa, memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep atau teori (materi) yang akan dibahas.

Singkatnya adalah pembelajaran kontekstual ini sangat diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kalau hal ini diperhatikan secara serius oleh guru, maka pembelajaran IPS tentu akan dirasakan mudah serta disenangi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, bahwa masih banyak siswa yang mempunyai nilai rata-rata di bawah standar ketuntasan minimal, itu diakibatkan karena kurangnya penerapan metode pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru dalam pembelajaran, sehingga berakibat

pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian ilmiah melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bolangitang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapatlah diidentifikasi permasalahan peneliti sebagai berikut :

1. Jarangnya penggunaan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam menyerap materi yang diajarkan
3. Masih banyaknya siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran IPS kelas VIII

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan : **”Apakah Terdapat Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bolangitang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”**.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bolangitang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu diktatik metodik khususnya tentang pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa dapat memberikan kembali dorongan belajar untuk pencapaian hasil belajar yang memuaskan.
- b. Bagi guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif dalam memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Dengan penelitian ini dapat memberikan bahan masukan kepada sekolah dalam rangka menerapkan dan menggunakan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan hasil belajar siswa.